

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan ekonomi merupakan suatu masalah yang krusial bagi masyarakat dewasa ini. Kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat terhadap kaum dhuafa mengakibatkan mereka termarginalkan dari ekonomi hingga merangsek pada masalah pendidikan. Bahkan derita hidup yang mereka alami adalah sebuah keniscayaan di tengah-tengah kehidupan.

Kaum dhuafa atau masyarakat yang lemah terhadap persoalan ekonomi menjadikan mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Bahkan masih banyak kaum dhuafa yang belum merasakan pendidikan baik di tingkat formal maupun informal. Karena keterbatasan kemampuan dalam mendayagunakan sumber-sumber informasi dan teknologi industri, serta ketidak merataanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Problem ini terbungkus rapi dalam wajah kemiskinan dan kesengsaraan (Adi Sasono, 1998: 59).

Al-Qur'an menegaskan kata *Dhuafa* (lemah) dan *mustadl'afin* (kaum yang lemah) dalam konteks kemiskinan. Penyebutan kedua istilah tersebut mengacu kepada penyebab timbulnya kemiskinan dalam kehidupan sosial.

Dalam wacana sosial kemiskinan tidak saja terjadi secara natural, namun juga dapat ditimbulkan dari struktural yaitu ketidakbijaksanaan ekonomi yang merata dan ketidakadilan dari pemerintah.

Kaum dhuafa (lemah) merupakan sekelompok masyarakat yang lemah dari sisi perekonomian. Kaum dhuafa terdiri dari orang-orang yang terlantar, fakir miskin, anak-anak yatim dan orang cacat. Kaum dhuafa ialah orang-orang yang menderita hidupnya secara sistemik. Para dhuafa setiap hari berjuang melawan kemiskinan. Kaum dhuafa korban dari kenaikan harga BBM, dan barang-barang kebutuhan lainnya. Mereka harus menanggung beban hutang negara dengan membeli mahalnya minyak tanah dan sembako. Kaum dhuafa cerminan ketidak mampuan negara dalam memelihara mereka. Para dhuafa' sendirian berjuang melawan sistem kapitalisme. Kaum dhuafa adalah orang-orang miskin yang ada di jalanan, di pinggiran dan di sudut-sudut lingkungan kumuh. Mereka bekerja sebagai pemulung, para pedagang asongan, pengemis jalanan, buruh bangunan dan abang becak. Penderitaan dan penindasan yang dialaminya menyebabkan kaum dhuafa sangat rentan dengan penyakit menular dan ancaman bunuh diri. Contoh, mereka yang terkena penyakit menular seperti demam berdarah, malaria, kusta adalah mereka yang miskin dan dari lingkungan kumuh.

Kaum dhuafa disebut oleh Nabi Muhammad sebagai orang-orang yang sangat dekat dengan Nabi kelak di akhirat. Hidup mereka lebih berharga dan

tehormat dari pada mereka yang makan uang rakyat. Doa orang-orang *mustadl'afin* (orang yang terlemahkan) akan cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Bahkan Nabi Muhammad bersabda, bahwa kelak Nabi akan bersama kaum dhuafa di akhirat. Maka sudah selayaknya, sebagai ummat Muhammad SAW untuk membela kepentingan para dhuafa, berjuang memperoleh hak hidup yang layak. Hak hidup yang adil dalam memperoleh makan dan minum serta lapangan pekerjaan. Hampir semua agama mengajarkan kemanusiaan untuk memperhatikan kaum ini. Misalnya, Yesus dalam Kristen hadir untuk membela golongan tertindas. Demikian juga Nabi Muhammad sebagai bapak anak-anak yatim. Nabi sangat menolong kaum fakir miskin. Nabi menyebutkan, bahwa antara dirinya dengan anak-anak yatim seperti jari telunjuk dengan jari tengah. Keduanya sangat dekat. Bagaimana jika kaum duafa tidak diperhatikan, dan malah dizalimi? Sesungguhnya do'a kaum dhuafa sangat *mustajab* (dikabulkan oleh Allah SWT). Apabila kaum dhuafa dibiarkan menderita, maka bangsa ini akan mendapatkan generasi-generasi lemah dan tidak berdaya. Apabila generasi itu lemah, tentu bangsa ini akan rapuh dan gagal. Bangsa lemah, akan mudah musuh-musuh menyerang dan merongrong bangsa. Rongrongan tersebut beragam cara, misalnya nampak nyata penjajahan ekonomi dengan permainan harga BBM. Negara tidak mampu mengontrol lagi harga standar sesuai dengan kemampuan daya jangkauan masyarakatnya, harga-harga dipertainkan kepentingan global.

Akibatnya rakyat makin sulit memperoleh hak-hak hidup yang layak.
([Http://Www.Jalah.com](http://www.jalah.com))

Para kaum dhuafa sering kita jumpai di perempatan jalan untuk menadahkan tangan ke para sopir dan mengharapkan pemberian beberapa rupiah. Ini merupakan pekerjaan yang sangat mudah, namun, tidak mendukung pengkondisian masa depan yang lebih baik. Alasan klise yang bakal kita dengar dari pengakuan polos mereka adalah ketiadaan biaya untuk mengirim anak-anak ke dunia pendidikan. Mereka mengalami kesulitan biaya pendidikan sebab kondisi perekonomian keluarga yang jauh dari kecukupan. Maka, agar dapat bertahan hidup, mereka beramai-ramai mendatangi lampu merah dan menadahkan tangan ke sopir kendaraan yang terjebak lampu merah. (Muhammad Saroni, , 2011, Hlm 60)

Dalam memberdayakan kaum dhuafa tentunya perlu ada sebuah wadah atau lembaga yang memfasilitasi kemampuan kaum dhuafa dalam berbagai bidang. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian kepada para kaum dhuafa yang dalam segi kognitif memiliki potensi atau kepandaian dan kecerdasan untuk mengembangkan diri di dalam bidang pendidikan. Dengan adanya lembaga-lembaga Islam, berupa lembaga zakat untuk mengelola serta memberdayakan anak-anak kaum dhuafa maka hal ini setidaknya harus mampu memutus atau mengurangi tingkat kemiskinan dengan memberdayakan mereka melalui pendidikan.

Melihat fenomena yang berkembang di tengah-tengah masyarakat masih banyak anak-anak kaum dhuafa yang kurang mampu untuk sekedar membiayai sekolahnya dalam rangka wajib belajar 9 tahun. Padahal, mereka sesungguhnya memiliki potensi kecerdasan serta semangat yang tinggi untuk belajar dan memberdayakan kemampuan diri yang dimiliki. Ironisnya, anak-anak kaum dhuafa justru rela meninggalkan bangku sekolahnya hanya demi membantu perekonomian keluarga.

Terdapat cukup banyak anak-anak dari keluarga miskin yang terpaksa harus lepas atau tidak bersekolah karena kekurangan biaya. Keluarga mereka tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan biaya sekolah karena untuk memenuhi biaya hidup saja mereka kesulitan dan untuk dapat memposisikan dapat hidup layak saja amat sangat sulit. Jangankan untuk memikirkan pendidikan, memenuhi kebutuhan hidup setiap hari saja sudah membuat mereka pusing tujuh keliling. Oleh karena itulah, mereka sangat berharap pemerintah benar-benar mewujudkan amanat yang tertuang dalam UUD 1945.

Dompot Dhuafa Republika (DDR) Yogyakarta adalah merupakan lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum Dhuafa dengan dana ZISWAF (zakat, infak, shodaqoh, wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga). Lembaga ini juga melakukan pengelolaan

harta zakat, infak, shodaqoh dan wakaf (ZISWAF) dari sebagian besar anggotanya dan juga dari masyarakat Islam lainnya atas dasar kesadaran, yang telah mempercayakan pengelolaannya kepada yayasan tersebut. Dan sebagian yang telah diatur dalam UU No. 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, keputusan Menteri Agama No. 581 tahun 1999 tentang pelaksanaan UU No. 38 tahun 1999, dan keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji No. D/291 tahun 2000 tentang pedoman teknis pengelolaan zakat.(Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, 2001: 6).

Dompot Dhuafa didirikan oleh para komunitas jurnalis yang mempunyai tujuan mengembangkan sumber daya yang mampu mengelola dana ZISWAF dengan sebaik-baiknya dan sekaligus meningkatkan kualitas dan kesejahteraan umat dengan bimbingan usaha-usaha produktif lewat dana ZISWAF untuk kegiatan amal dan usaha.

Sejarah berdirinya Dompot Dhuafa Republika adalah berawal dari empati kolektif komunitas jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin dan sering berjumpa dengan kaum kaya. Digagaslah manajemen galang kebersamaan dengan siapapun yang peduli kepada nasib kaum Dhuafa. Sebagai lembaga yang mengikrarkan diri sebagai *Empowering Foundation*, *Dompot Dhuafa* Yogyakarta menjalankan aktifitas pemberdayaan dalam bidang pendidikan melalui pengembangan pendidikan melalui lembaga pengembangan insani.

Berangkat dari latar belakang inilah, penulis mencoba mengangkat Yayasan Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta untuk dikaji dan diteliti secara lebih lanjut, dengan beberapa alasan; *pertama* Dompot Dhuafa Republika adalah salah satu lembaga zakat yang memiliki Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa (LPI-DD). LPI-DD merupakan jejaring Dompot Dhuafa yang khusus bergerak di bidang pengembangan pendidikan kaum Dhuaf yang menjadi tema sentral kajian ini. *Kedua*, Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta belum lama berdiri yang merupakan bentukan dari kantor pusat sebagai cabang/mitra sehingga menarik untuk diketahui bagaimana peranan pemberdayaan pendidikan kaum Dhuafa. Pemberdayaan pendidikan merupakan salah satu program kegiatan Dompot Dhuafa Yogyakarta yang memiliki tujuan mulia untuk mengangkat harkat dan martabat hidup kaum dhuafa melalui pendidikan agar mereka mampu mengembangkan ketrampilan serta kemampuan diri dalam mengarungi samudra kehidupan. Sebagaimana diketahui, pendidikan merupakan modal dasar bagi individu untuk mengembangkan diri. Sebagai contoh dari salah satu upaya yang dilakukan Dompot Dhuafa Yogyakarta untuk mengembangkan kemampuan serta ketrampilan kaum dhuafa dalam bidang pendidikan ialah dengan mengadakan program Bina Remaja Mandiri.

Selain itu, upaya lain Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam bidang pendidikan ialah menyediakan akses beasiswa bagi pelajar SLB, SMP, SMA

& SMK berprestasi serta bagi mahasiswa berprestasi yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Beasiswa bertujuan membantu biaya pendidikan siswa berprestasi dan berpotensi tapi memiliki kekurangan ekonomi untuk dapat melanjutkan pendidikan. Selain bantuan berupa biaya pendidikan, Beasiswa juga memberikan pembinaan berupa training motivasi dan *outbound*. Harapannya, para pemetik manfaat Beasiswa dapat menjadi pribadi unggul dan tangguh dengan adanya pembinaan secara intensif.

Penelitian ini dipandang menarik untuk diteliti karena Dompot Dhuafa Yogyakarta memiliki gagasan serta upaya alternatif dalam menjawab problematika pendidikan di kalangan kaum kurang mampu serta serba keterbatasan dalam bidang ekonomi untuk memperoleh hak mereka terhadap pendidikan dengan memprogramkan berbagai macam bentuk beasiswa. Secara prinsip, pengelolaan suatu dana untuk mengembangkan serta memberdayakan masyarakat merupakan pembahasan yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian. Namun, dalam penelitian ini pembahasan mengenai berapa jumlah dana yang diperlukan dalam pengelolaan di bidang pendidikan Dompot Dhuafa Yogyakarta tidak menjadi suatu pembahasan, dan yang menjadi perhatian peneliti dalam penyusunan penelitian ini ialah pemberdayaan pendidikan kaum dhuafa dengan beberapa program beasiswa yang disediakan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta. Sehingga, pembahasan

difokuskan pada pelaksanaan program beasiswa secara teknis oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara lebih rinci permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa rencana program beasiswa di Dompot Dhuafa Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program beasiswa Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam pemberdayaan dan pengembangan pendidikan kaum dhuafa?
3. Bagaimana ketercapaian program beasiswa Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam proses pemberdayaan kaum Dhuafa melalui bidang pendidikan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penulis mengharapkan adanya tujuan yang hendak dicapai dalam menulis skripsi ini :

1. Untuk mengetahui Program yang diperankan oleh Dompot Dhuafa Republika dalam Pemberdayaan kaum Dhuafa melalui bidang pendidikan

2. Untuk mengetahui pelaksanaa program beasiswa Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta
3. Untuk mengetahui hasil program pelaksanaan Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta dalam pemberdayaan kaum Dhuafa.melalui bidang pendidikan

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka hasil penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi yang ilmiah bagi pengembangan penelitian di bidang pengembangan dan pemberdayaan pendidikan dan peningkatan kualitas pelaksaan pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga organisasi yang bergerak di bidang pemberdayaan dan pengembangan pendidikan masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan data awal untuk mendapat data-data yang lebih komprehensif dan diharapkan bias menambah dan memperkaya khazanah keilmuan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan terhadap upaya pelaksanaan pemberdayaan dan pengembangan pendidikan kaum Dhuafa khususnya bagi lembaga Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta

D. Tinjauan Pustaka

Karya tulis atau kajian yang mencoba meneliti Peran Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam pemberdayaan kaum Dhuafa melalui bidang pendidikan, sepengetahuan penulis belum ada. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian saudara Jamihur yang berjudul *Peranan Dompot Dhuafa Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (studi kasus terhadap komunitas batih di Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta). Skripsi ini membahas tentang peranan Dompot Dhuafa, pemberdayaan kemandirian masyarakat terhadap pembinaan agama, ekonomi dan pemberdayaan pengrajin batik. Akan tetapi skripsi ini tidak membahas masalah pemberdayaan pendidikan.

Karya tulis berjudul *Distribusi Zakat Untuk Pendidikan (Studi Kasus di DDJogja)*, oleh Hikmahatul Khoiriyah (0438005). Skripsi ini secara spesifik membahas tentang pendistribusian zakat di Dompot Dhuafa Yogyakarta untuk program-program di bidang pendidikan secara umum dan tidak memfokuskan pembahasan mengenai beasiswa semata.

Selain di atas, penulis juga menemukan tulisan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Munfaah (01231699) yang berjudul “ *Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan (PPM) Yogyakarta*”. Skripsi ini membahas tentang bimbingan keagamaan terhadap anak jalanan melalui beberapa kegiatan seperti, sholat lima waktu, puasa ramadhan, pengajaran membaca Al Qur’an, bimbingan sosial kemasyarakatan (silaturahmi ketetangga-tetangga sekitar pondok).

Namun penulis merasa dari beberapa karya tulis atau penelitian di atas masih kurang pembahasannya dalam proses pemberdayaan. Sebagaimana yang diteliti penulis, penelitian ini merupakan penelitian awal dan merupakan tindak lanjut dari penelitian yang telah ada, yang akan lebih memfokuskan pada peranan lembaga dalam proses pemberdayaan pendidikan kaum Dhuafa, pada hakekatnya lembaga Dompot Dhuafa merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, dengan meningkatkan kemampuan kepada masyarakat yang memiliki masalah sosial, ekonomi, pendidikan yaitu masyarakat yang lemah dan tidak berdaya, sehingga mereka mampu dan biasa mandiri.

E. Kerangka Teoritik

1. Pemberdayaan Pendidikan

Empowerment, yang dalam bahasa Indonesia berarti “pemberdayaan” adalah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pemikiran masyarakat dan kebudayaan barat, utamanya Eropa. Untuk memahami konsep *empowerment* secara tepat dan jernih memerlukan upaya pemahaman latar belakang kontekstual melahirkannya. Konsep tersebut telah meluas diterima dan dipergunakan, mungkin dengan pengertian dan konsepsi yang berbeda satu dengan yang lain. Penerimaan dan pemakaian konsep tersebut secara kritis tentulah meminta kita mengadakan telaah yang sifatnya mendasar dan jernih.

Konsep *empowerment* mulai tampak sejak tahun 70-an dan kemudian berkembang terus sepanjang dekade 80-an dan pada saat ini pada akhir abad 20. Mungkin konsep ini muncul bersamaan dengan aliran-aliran sewaktu seperti *eksistensialisme*, *fenomenologi*, *personalisme* dan kemudian lebih dekat dengan gelombang *neo-marxisme*, *freudalisme*, aliran-aliran seperti strukturalisme, dan sosiologi kritik sekolah Frankfurt, serta konsep-konsep seperti elit kekuasaan, *anti-establishment*, gerakan populis, anti struktur, legitimasi, ideologi, pembebasan dan konsep *civil society*. (Priyono Onny S dan Paranarka, 1996: 44).

Menurut Ginanjar Kartasasmita, *Pemberdayaan masyarakat adalah upaya-upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.* (Ginanjar Kartasasmita, 1996: 144).

Pemberdayaan adalah istilah yang sudah familiar bagi kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), akademisi, organisasi sosial kemasyarakatan bahkan bagi kalangan pemerintah. Pemberdayaan ini muncul bersamaan dengan adanya kesadaran akan perlunya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Upaya sering diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu apa-apa yang hendak dicapai untuk diinginkan. Sedangkan upaya pemberdayaan kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam membangun potensi yang ada dalam masyarakat guna mendukung tercapainya kesejahteraan.

Upaya pemberdayaan menurut Ginandjar Kartasasmita harus dilakukan melalui tiga jalan:

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan

dalam membangun daya yaitu, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Penguatan ini melalui langkah-langkah nyata dan menyangkut berbagai kegiatan, berbagai masukan dan berbagai peluang membuat mereka menjadi berdaya. Dalam rangka ini, upaya amat pokok adalah peningkatan taraf penduduk, derajat kesehatan serta sumber-sumber kemajuan ekonomi maupun kepada aspek yang lain.

Ketiga, memberdayakan mengandung arti melindungi dan membela kepentingan yang lemah agar tidak bertambah lemah. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah adanya upaya-upaya nyata untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah. (*Ibid*, hlm 159-160).

Oleh karena itu, pemberdayaan sifatnya individual sekaligus kolektif. Pemberdayaan juga merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan-hubungan kekuasaan yang berubah antara individu, kelompok dan lembaga-lembaga sosial. Disamping itu, pemberdayaan merupakan suatu proses perubahan pribadi karena masing-masing individu mengambil tindakan atas nama mereka diri sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahamannya terhadap dunia dimana ia tinggal. Persepsi bergerak dari korban ke pelaku

karena orang mampu berindak dalam arena sosial politik dan berusaha memenuhi kepentingannya. (*Ibid*, hlm 62-63).

Dari pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, pertama, kemampuan kepada masyarakat atau individu tersebut lebih berdaya. Kedua, menekankan kepada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Artinya bahwa pemberdayaan adalah proses. Sebagai suatu proses maka perlu suatu upaya untuk mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya) potensi, sumberdaya rakyat agar mampu membela dirinya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. ([Http://www.wikipedia.id](http://www.wikipedia.id)).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Dompot Dhuafa Yogyakarta, ilmu adalah bagian penting dalam pembangunan sebuah bangsa. Dengan ilmu, sebuah bangsa dapat

membangun sebuah peradaban yang maju. Sekolah dan universitas adalah salah satu dari sekian banyak lumbung ilmu. Ilmu yang umumnya didapatkan melalui proses pendidikan akan mampu mengangkat harkat dan martabat hidup manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. ([Http://www.Wordpress.Com](http://www.Wordpress.Com)).

Berbicara mengenai pendidikan berarti membahas mengenai peradaban manusia. Perkembangan pendidikan manusia akan berpengaruh terhadap dinamika sosial-budaya masyarakatnya. Aristoteles seorang filsuf kuno berpendapat bahwa perbaikan masyarakat hanya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memperbaiki sistem pendidikan. Begitu pula Ir. Soekarno dan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa hanya pendidikan yang dapat mengubah nasib suatu bangsa. Namun, seiring berubahnya arus zaman malah justru berdampak negatif terhadap orientasi pendidikan sehingga pendidikan sangat sulit diakses oleh masyarakat, terutama bagi kalangan yang memiliki keterbatasan ekonomi, dalam hal ini salah satunya ialah mereka kaum dhuafa. Atas dasar itu, Dompot Dhuafa Yogyakarta merasa perlunya bidang pendidikan dikelola agar bisa diakses oleh kaum dhuafa yang kurang mampu dengan memprogramkan beasiswa.

Kegiatan pendidikan pada umumnya berlangsung di dalam suatu bentuk pendidikan. Bentuk-bentuk pendidikan merupakan suatu tempat atau

lingkungan dimana anak dapat menerima sesuatu yang berada di luar diri mereka. Dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, lingkungan ada yang sengaja diadakan (usaha sadar) ada yang tidak usaha sadar dari orang dewasa yang normatif disebut pendidikan. Sedangkan yang lainnya disebut pengaruh. Lingkungan yang sengaja di ciptakan untuk mempengaruhi anak digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu, pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari dan yang menjadianggung jawab pendidikan adalah orang tua, lembaga pendidikan formal adalah sekolah ini merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Artinya sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban member pendidikan, yang terikat pada tata aturan, berprogram dan bertarget, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan yang resmi, dan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat.

Masyarakat juga merupakan faktor yang sangat penting bagi keberlangsungan pendidikan anak. Pendidikan non formal atau pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga banyak macam dan bentuknya sesuai dengan kebutuhan serta siapa yang membutuhkan. Dalam UU RI Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan,

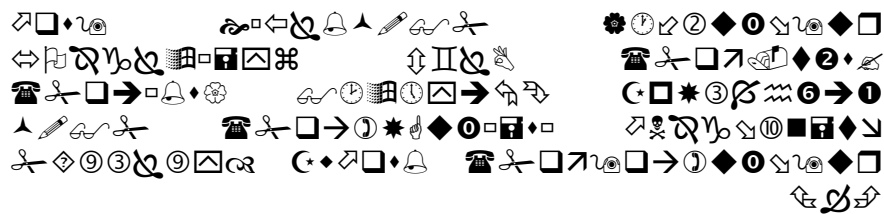
pendidikan ketrampilan dan pelatihan, pendidikan kesetaraan serta pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (<http://www.delsajoesafira.blogspot.com>).

2. Konsep Filantropi, Kaum Dhuafa dan Kaum Miskin

Filantropi berasal dari bahasa Yunani, *Philos* berarti 'cinta dan *anthropos*, 'manusia. Yakni cinta kepada manusia yang terpatriti dalam bentuk pemberian derma kepada orang lain. Filantropi dalam Islam dikenal dengan zakat, Infak dan Shodaqoh yang sudah mengakar dan berkembang diberbagai belahan dunia.

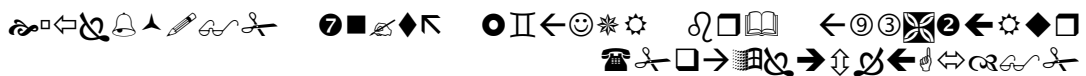
Di Indonesia Filantropi Islam telah tumbuh dan mengakar sejak Islam masuk ke Indonesia. Bentuknya masih tradisional yakni penderma langsung memberikan derma (zakat, infak, shodaqoh) kepada penerima derma (dalam Al-Qur'an disebutkan ada 8 Asnaf). Belum ada usaha pengelolaan derma secara kelembagaan didalamnya. Pada perjalanannya, filantropi Islam dalam bentuk zakat dan sedekah telah ikut berjasa dalam mendanai perjuangan melawan penjajahan kolonial Belanda. Filantropi Islam untuk kemerdekaan tidak hanya mewujud dalam sumbangan-sumbangan dadakan, tapi juga dikelola secara kelembagaan. Misalnya kas wakaf kemerdekaan Sentral Sarekat Islam yang didirikan pada tahun 1918; atau yayasan zakat Fonds sabilillah, yang didirikan tidak lama setelah kemerdekaan (1947). ([Http://www.pmiuinbdg.wordpress.com](http://www.pmiuinbdg.wordpress.com)).

Adapun pengertian dhuafa terdapat di dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan arti kata *dhuafa* yang berasal dari kata *dh'afan* atau *dhi'âfan*. Salah satu ayat Allah menyebutkan:



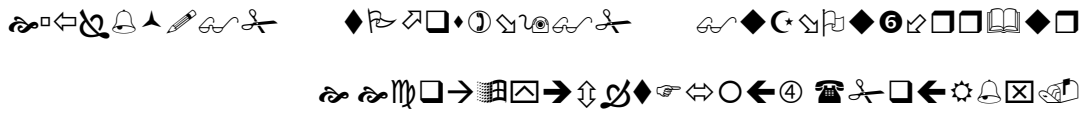
Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Dalam beberapa ayat lain, *dhuafa* disebut sebagai *mustadl'afin*, di antaranya dalam surah al-Qashash ayat 4-5. Pada ayat kelimanya berbunyi:



Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas.

Demikian pula dalam surah Al-A'raaf dan An-Nissa juga disebutkan:



Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, (al A'raaf 137)



“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah” (An-Nissa 75).

Berdasarkan beberapa ayat di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa yang dimaksud dhuafa adalah orang-orang yang lemah atau tertindas. Kemiskinan berkaitan sangat erat dengan sumber daya manusia. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia tidak berkualitas, demikian juga sebaliknya. Meningkatkan sumber daya manusia mengandung upaya menghapuskan kemiskinan. Peningkatan sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai bila penduduk masih dibelenggu kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya manusia, salah satu program yang harus dilaksanakan adalah mengurangi dan menghapus kemiskinan. Tidak mudah untuk membangun pengertian kemiskinan karena menyangkut berbagai

macam dimensi. Dimensi kemiskinan dapat diidentifikasi menurut ekonomi, sosial, politik. (Elis, 1983: 242-245).

Secara ekonomi, kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan itu dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumber daya yang tersedia pada kelompok itu dan membandingkannya dengan ukuran-ukuran baku. Sumber daya yang dimaksud dalam pengertian ini mencakup ekonomi yang luas tidak hanya pengertian finansial, tetapi perlu mempertimbangkan semua jenis kekayaan (*Wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Menurut pengertian itu kemiskinan sekelompok orang dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya mengacu pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak. bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak memenuhi kebutuhan minimum, maka orang dan keluarga itu dapat dikategorikan miskin.

Kemiskinan sumber daya manusia merujuk pada kurangnya pendidikan dalam arti luas, termasuk kekurangan tenaga terampil terlatih, kemampuan manajerial, kemampuan wiraswasta, dan kepemimpinan. (Tadjuddin Noer Effendi, 1993: 201-202).

4. Program Beasiswa Pendidikan

Pemberdayaan pendidikan melalui beasiswa ialah bantuan untuk orang yang masih sekolah atau kuliah agar mereka dapat menyelesaikan tugasnya dalam rangka mencari ilmu pengetahuan hingga selesai. Bantuan ini biasanya berbentuk dana untuk menunjang biaya atau ongkos yang harus dikeluarkan oleh anak sekolah atau mahasiswa dalam menempuh masa pendidikan di tempat belajar yang mereka inginkan. Namun, biasanya juga beasiswa ini diwujudkan dalam bentuk lain. Misalnya, buku-buku pelajaran, fasilitas belajar serta hal lain yang tujuannya untuk memperlancar para penerima bantuan ini agar mereka bisa menyelesaikan pendidikannya tanpa ada gangguan terutama yang berhubungan dengan keuangan hingga tuntas atau lulus. Salah satu tujuannya ialah menciptakan pemerataan suatu ilmu pengetahuan atau pendidikan kepada setiap orang yang membutuhkan. ([Http://Www.Anneahira.Com](http://www.Anneahira.Com)).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) (Lexy J Moleong, 2004: 26). Sedangkan sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik-kualitatif*, menganalisa dan menyajikan sistematis sehingga dapat lebih mudah di fahami dan di simpulkan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu sumber data yang peneliti anggap sebagai sasaran yang dapat memberikan data-data dan informasi yang diperlukan. Data dapat diperoleh dari orang-orang atau sumber yang memberikan informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan yang diteliti disebut sebagai informan. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pengurus Dompot Dhuafa, anak-anak Dhuafa. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah Peran Dompot Dhuafa dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa melalui bidang pendidikan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Lexy J. Moleong, 2002: 133). untuk memperoleh informasi data penelitian. Dalam wawancara ini, penulis menggunakan wawancara tak terstruktur yang bersifat luwes dan direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan.(S. Margono. hal. 167).

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data dengan mengacu pada dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema atau tujuan penelitian.

Dokumen dapat berupa buku harian, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lain (IrwanSoehartono, 2006: 70)

Dalam penelitian dokumen digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, seperti struktur organisasi, laporan kegiatan dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengoreksi data yang diperoleh dari interview.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dari sumber-sumber, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik-kualitatif* artinya data yang diperoleh kemudian penulis menyusun dan sekaligus menganalisisnya secara *interpretatif*. Dalam analisa data ini, penulis berfikir secara analitik, yaitu berangkat dari dasar-dasar pengetahuan yang umum kemudian meneliti permasalahannya yang lebih khusus lagi. Sedangkan *interpretasinya* penulis tempuh dengan cara menafsirkan gejala-gejala kenyataan yang khusus ke dalam pengetahuan umum sesuai dengan obyek pembahasan

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang pembahasan dalam sistematika skripsi yang peneliti rencanakan secara menyeluruh dan sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk mencari dan menemukan suatu koherensi dalam sebuah penelitian, sehingga hasilnya layak disebut sebagai karya tulis.

Bab *kedua* adalah pembahasan mengenai gambaran umum Dompot Dhuafa Yogyakarta, yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan , sarana dan prasarana. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui situasi dan kondisi serta kegiatan yang ada di Dompot Dhuafa Yogyakarta.

Bab *ketiga* berisi tentang program-program beasiswa Dompot Dhuafa Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui program-program beasiswa yang disediakan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam memberdayakan pendidikan.

Bab *keempat* berisi tentang sistem pengelolaan dana zakat, infak dan shodaqoh di Dompot Dhuafa Yogyakarta. Pembahasan pada bab ini

dimaksudkan untuk menguraikan bagaimana Dompot Dhuafa Yogyakarta mengelola dana zakat, infak dan shodaqoh untuk membantu kaum dhuafa.

Bab *kelima* berisi tentang pelaksanaan program beasiswa dan peran Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam bidang pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan tentang pelaksanaan teknis program beasiswa yang telah disediakan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta.

Bab *keenam*, berisi tentang dampak pelaksanaan program beasiswa Dompot Dhuafa Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil, manfaat, serta dampak program beasiswa yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta.

Bab *ketujuh* adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dan diakhir skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.